

**DESKRIPSI TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG BERKAITAN
DENGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL
ATHFAL NURUL HUDA BANJARSARI
METRO UTARA KOTA METRO
TAHUN AJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

YUNIA LARASTY



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

DESKRIPSI TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG BERKAITAN DENGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL NURUL HUDA BANJARSARI METRO UTARA KOTA METRO TAHUN AJARAN 2015/2016

Oleh

YUNIA LARASTY

Masalah penelitian ini adalah perkembangan kreativitas anak rendah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor dominan yang berkaitan dengan kreativitas anak usia dini. Metode penelitian bersifat Studi Deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas anak di Raudhatul Athfal Nurul Huda Banjarsari Metro Utara Kota Metro adalah faktor guru, faktor model pembelajaran, serta faktor sarana dan prasarana. Dari ketiga faktor tersebut faktor dominan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kreativitas anak yaitu faktor sarana dan prasarana yang kemudian diikuti oleh faktor model pembelajaran, dan yang terakhir yaitu faktor guru.

kata kunci: kreativitas, anak usia dini, faktor-faktor yang berkaitan dengan kreativitas.

ABSTRACT

THE DESCRIPTION OF FACTORS RELATED TO EARLY CHILDREN CREATIVITY IN RAUDHATUL ATHFAL NURUL HUDA BANJARSARI NORTH METRO METRO CITY IN ACADEMIC YEAR 2015/2016

By

YUNIA LARASTY

The problem of this research was the low children creativity development. Purpose this study to describe dominant factors related to children creativity. Research was used descriptive studies method. Data were collected by observation and documentation. Data analysis using quantitative descriptive with percentage design. The results showed that factors influenced children creativity in Raudhatul Athfal Nurul Huda Banjarsari North Metro Metro City were teacher factors, learning model, and facilities and infrastructure factors. From the third factors showed that facilities and infrastructure factors were dominant factor that major effect on children creativity development then followed by learning model and teacher factors.

Keyword: children, creativity, factors to related creativity.

**DESKRIPSI TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG BERKAITAN
DENGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL
ATHFAL NURUL HUDA BANJARSARI
METRO UTARA KOTA METRO
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh

YUNIA LARASTY

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **DESKRIPSI TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG BERKAITAN DENGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL NURUL HUDHA BAJARSARI METRO UTARA KOTA METRO TAHUN AJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Yunia Larasty**

No. Pokok Mahasiswa : 1113054070

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.
NIP 19520831 198103 1 001

Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.
NIP 19561005 198303 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

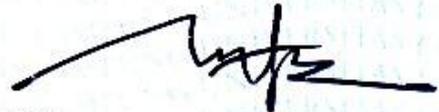
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Riswanti Rini', is written over a faint circular stamp.

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

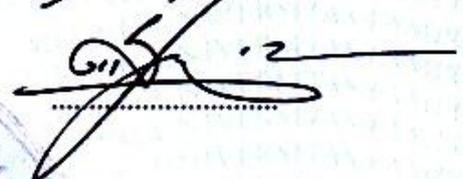
Ketua : **Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.**



Sekretaris : **Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.**



Penguji Utama : **Drs. Yusmansyah, M.Si.**



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 April 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Yunia Larasty
Nomor Pokok Mahasiswa : 1113054070
Program Studi : PG PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Deskripsi Tentang Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Kreativitas Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Banjarsari Metro Utara Kota Metro Tahun Ajaran 2015/2016” tersebut adalah asli hasil penelitian saya dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi paparan materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau institut lain.

Bandar Lampung, April 2016

Yang membuat pernyataan,



Yunia Larasty
NPM 1113054070

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yunia Larasty lahir di Metro, pada tanggal 12 Juni 1993, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Zulkhaerol dan Ibu Nurmanelis. Penulis menempuh pendidikan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Metro Utara yang diselesaikan pada tahun 2005.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Metro, diselesaikan pada tahun 2008, dan menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Metro pada tahun 2011.

Pada tahun 2011, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1-PG PAUD melalui Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMPTN), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata Dan Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) pada tanggal 02 Juni-15 September 2014 di Pekon Way Sindi Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

MOTO

“Jadikanlah Sholat dan Sabar Sebagai Penolong Mu”
(Q.S. Al-Baqarah: 45)

“Hidup itu adalah proses. Kebanyakan manusia melihat hasilnya, percayalah bahwa Tuhan lebih melihat bagaimana perjalananmu dalam meraihnya.
(Ahmad Rifai Rif'an)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Puji syukur hanya Kepada Allah SWT yang telah memberikan teladan dalam kehidupan, juga kepada keluarga, dan sahabat. Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan dan harapan dalam menantikan keberhasilanku.
2. Adik-adikku tersayang, juga seluruh keluarga yang tak henti memberikan dukungan dan semangat.
3. Almamater tercinta Universitas Lampung, sebagai tempat menggali ilmu dan memberikan banyak pengalaman yang sangat berharga dalam hidupku.
4. Raudhatul Athfal Nurul Huda Banjarsari Metro Utara Kota Metro.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Unila. Skripsi ini berjudul “Deskripsi tentang Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Kreativitas Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Nurul Huda Banjarsari Metro Utara Kota Metro Tahun Ajaran 2015/2016”.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak.. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan teramat besar terhadap perkembangan program studi PG-PAUD dan membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
2. Bapak Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S., selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran-saran dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd., selaku Pembimbing Kedua sekaligus Pembimbing Akademik baik tenaga dan pikiran yang tercurahkan untuk bimbingan, masukan, dan saran-saran yang diberikan dengan sabar dan ikhlas di sela kesibukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Pembahas yang telah memberikan saran-saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ari Sofia, S.Psi., MA., Psi., selaku Ketua Program Studi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Univesitas Lampung.
7. Bapak/ibu Dosen dan Staf Karyawan PG-PAUD, yang telah membantu sampai skripsi ini selesai.
8. Ibu Mika Maretha Dahlia S.Ag., selaku Kepala Sekolah RA Nurul Huda Banjarsari Metro Utara Kota Metro yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
9. Dewan guru RA Nurul Huda Banjarsari Metro Utara Kota Metro yang telah bersedia membantu dalam pelaksanaan penelitian dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
10. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Zulkhaerol dan Nurmanelis serta adik-adik tersayang Muhammad Ikhsan dan Mahesa Tri Saputra atas semua limpahan kasih sayang, doa, dan dukungan untuk tercapainya gelar Sarjana Pendidikan ini.

11. Sahabat-sahabatku tersayang (Wahyuni, Kartika, Kiki, Suci, Riri, dan Nurhasana) yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh Rekan-Rekan Mahasiswa PG-PAUD angkatan 2011 Kelas A dan B yang telah bersama-sama berusaha dari awal hingga akhir.
13. Teman-teman KKN dan PPL di Pekon Way Sindi Kec. Karya Penggawa Kab. Pesisir Barat 2014 (Mbak Nur, Rian, Resti, Dinda, Kurnia, Hari, Septi, Fatma, Rani, Ira, dan Banda) yang telah memberikan motivasi dan bantuan.

Penulis berharap semoga amal kebaikan saudara/i diberkahi oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda, diberi kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, April 2016
Penulis,

Yunia Larasty
NPM 11130570

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah dan Permasalahan	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kreativitas Anak Usia Dini	9
1. Anak Usia Dini	9
2. Pengertian Kreativitas	11
3. Ciri-Ciri Anak Kreatif	12
4. Tahap-Tahap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini	14
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas	15
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas	19
B. Pendidik Anak Usia Dini	22
C. Model Pembelajaran Anak Usia Dini	24
D. Sarana dan Prasarana	28
E. Penelitian yang Relevan	30
F. Kerangka Pikir Penelitian	32
III. METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian	36
1. Populasi	36
2. Sampel	36
D. Variabel Penelitian	36
1. Devinisi Konseptual dan Operasional Variabel Bebas (X)	37
2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Terikat (Y)	38
E. Alat Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	39

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Profil RA Nurul Huda	42
1. Sejarah RA Nurul Huda	42
2. Visi dan Misi RA Nurul Huda	42
3. Data Anak RA Nurul Huda	43
4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Nurul Huda.....	43
5. Data Sarana dan Prasarana RA Nurul Huda.....	44
B. Hasil Penelitian	44
1. Deskripsi Proses Penelitian	44
2. Deskripsi Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan Penelitian	57
V. KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	34
2. Rumus Pencapaian Hasil Belajar	40
3. Rumus Interval	40

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tolak Ukur Kreativitas	41
2. Tabel Tunggal Kreativitas ditinjau dari Faktor Guru, Model Pembelajaran, sarana dan prasarana	41
3. Persentase Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Kreativitas Anak	41
4. Data Anak Didik RA Nurul Huda	43
5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Nurul Huda	43
6. Sarana dan Prasarana RA Nurul Huda	44
7. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	45
8. Tabel Tunggal Kreativitas Anak ditinjau dari Faktor Guru	54
9. Tabel Tunggal Kreativitas Anak ditinjau dari Faktor Model Pembelajaran	55
10. Tabel Tunggal Kreativitas Anak ditinjau dari Faktor Sarana dan Prasarana	56
11. Rekapitulasi Persentase Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Kreativitas Anak	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Kreativitas	68
2. Rubrik Kriteria Penilaian Kreativitas	69
3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kreativitas	70
4. Lembar Penilaian Kreativitas Ditinjau dari Faktor Guru	71
5. Lembar Penilaian Kreativitas Ditinjau dari Faktor Model Pembelajaran	72
6. Lembar Penilaian Kreativitas Ditinjau dari Faktor Sarana dan Prasarana	73
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian	74
8. Lampiran Foto Kegiatan Penelitian	76
9. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	82
10. Surat Izin Penelitian	83
11. Surat Balasan Penelitian	84

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan sosok individu kecil yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik maupun psikologisnya. Masa usia dini biasanya dikenal dengan masa *the golden age* (masa keemasan) yaitu masa dimana kemampuan otak anak dalam menyerap informasi sangat tinggi. Pada masa ini anak mulai peka menerima berbagai rangsangan dari lingkungannya, sehingga masa ini dapat dikatakan sebagai masa yang paling potensial bagi anak untuk belajar dan mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

Anak usia dini secara alamiah terlahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh-kembangkan. Meskipun potensi tersebut sudah ada didalam diri anak, namun tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya rangsangan dari lingkungannya. Disinilah peran orang tua dan guru menjadi sangat penting dalam mempersiapkan pendidikan bagi anaknya sedini mungkin. Diharapkan dengan adanya perhatian dan kesadaran orang tua dan guru terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini dapat membawa dampak positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pembinaan yang dimaksudkan dalam kebijakan di atas adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, mengasuh, dan memberikan berbagai stimulasi yang berguna untuk membantu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak dalam lima aspek bidang pengembangan anak usia dini yang meliputi perkembangan nilai-nilai moral dan agama, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, dan kreativitas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan hal penting yang harus diperoleh semua anak karena dapat dijadikan bekal dalam meraih kesuksesan kelak ketika mereka dewasa. Selain itu, dengan pendidikan anak akan menjadi lebih matang yakni tubuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga anak memiliki kesiapan dalam menghadapi masa sekolahnya. Pada masa usia dini seluruh aspek perkembangan anak dapat distimulasi melalui berbagai macam kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak mengeksplorasi pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan dengan cara mengamati, meniru, melakukan eksplorasi, dan bereksperimen yang melibatkan seluruh indera dan kecerdasan anak. Perlahan-lahan anak dapat mengetahui dan memahami segala sesuatu yang mereka lihat, alami, dan mereka pelajari. Melalui proses pendidikan inilah perkembangan fisik dan motorik, nilai moral dan agama, sosial-emosional, bahasa, serta

perkembangan kognitif dan kreativitas anak dapat dipupuk dan ditingkatkan secara optimal. Oleh sebab itu, anak membutuhkan stimulasi disetiap tahapan perkembangan yang dilaluinya. Apabila anak tidak mendapatkan stimulasi atau pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan tersebut, maka anak akan mengalami berbagai hambatan yang akan berpengaruh terhadap perkembangannya dikemudian hari.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kebijakan di atas, mengembangkan potensi anak agar menjadi kreatif adalah salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Hal tersebut menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini juga terlibat dan berperan serta dalam mewujudkan manusia kreatif yang hendaknya dimulai sejak usia dini. Mengembangkan kreativitas anak sangat penting dilakukan disamping mengembangkan aspek perkembangan lainnya. Kreativitas anak yang tinggi akan mendorongnya untuk terus belajar dan berkarya lebih banyak sehingga kelak ketika dewasa mereka mampu menciptakan karya-karya kreatif yang berdayaguna serta bermanfaat bagi dirinya dan orang banyak. Sesungguhnya orang-orang kreatiflah yang banyak memberikan sumbangsih melalui karya-karyanya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sehingga kehidupan pun menjadi lebih maju, mudah, nyaman, dan lain sebagainya.

Kreativitas bagi orang dewasa dapat diartikan sebagai sebuah prestasi karena untuk menciptakan sesuatu dibutuhkan keterampilan, bakat, dan seni yang

luar biasa. Namun, kreativitas anak usia dini tidaklah sama dengan orang dewasa. Kreativitas pada anak usia dini dibangun oleh keunikan ide dan tumbuhnya imajinasi. Melalui ide dan imajinasinya tersebut anak dapat menuangkannya dalam bentuk karya kreatif. Dalam hal ini kreativitas anak usia dini dapat dilihat pada saat mereka sedang melakukan kegiatan seperti menggambar, mewarnai, membentuk, dan kegiatan kreatif lainnya.

Pada dasarnya setiap anak telah memiliki potensi kreatif, hanya saja dalam masa kehidupannya ada anak yang berkembang baik kreativitasnya dan ada pula anak yang mengalami hambatan dan kehilangan potensi kreatif mereka. Terhambat atau meningkatnya suatu perkembangan, khususnya perkembangan kreativitas dapat terjadi pada setiap anak. Hal tersebut mengisyaratkan bahwasannya perkembangan kreativitas anak akan selalu dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dalam diri anak maupun yang berasal dari lingkungan anak yang akan berdampak pada perkembangan kreativitas anak selanjutnya.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak usia dini dan merupakan lingkungan pendidikan terpenting setelah lingkungan keluarga. Dengan demikian lingkungan sekolah menjadi faktor penting selain faktor keluarga dalam usaha mengoptimalkan seluruh potensi dan kreativitas anak. Di sekolah anak banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar, bermain, bereksplorasi, berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan dengan lingkungan lainnya sehingga proses inilah yang turut mempengaruhi pencapaian perkembangan kreativitas anak di sekolah.

Melalui berbagai macam kegiatan kreatif yang dilakukan oleh guru dan anak, memberikan kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan ide dan imajinasinya dalam berkreaitivitas, serta penyediaan sarana dan sumber belajar yang beragam merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guna menstimulasi kreativitas anak agar berkembang optimal.

Namun, berdasarkan pengamatan di RA Nurul Huda Banjarsari Metro Utara khususnya di kelas B usia 5-6 tahun, peneliti menemukan adanya masalah. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa terdapat 14 dari 21 anak kreativitasnya masih rendah. Terdapat beberapa anak yang rasa ingin tahunya masih rendah. Hal tersebut terlihat pada saat kegiatan pembelajaran anak-anak cenderung pasif. Anak kurang memiliki inisiatif dalam berkreaitivitas, contohnya anak belum mampu membuat sesuatu karya sesuai dengan idenya sendiri, anak masih terpaku oleh instruksi dari guru. Anak belum dapat menuangkan imajinasinya untuk menciptakan suatu karya menggunakan berbagai macam media. Contohnya, anak-anak belum dapat membuat aneka bentuk menggunakan playdough. Selanjutnya, anak-anak kurang percaya diri dan mandiri, contohnya anak tidak berani untuk bertanya, takut mencoba, dan masih terpaku oleh bantuan dari guru.

Munculnya masalah tersebut tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Melihat kondisi seperti ini peran guru menjadi semakin penting dalam menjaga kreativitas agar tetap terpelihara dan tidak menghilang dalam diri anak, dan untuk mengembangkan kreativitas anak secara optimal maka perlu diketahui faktor dominan yang dapat

mempengaruhi perkembangan kreativitas tersebut khususnya pada faktor yang berasal dari lingkungan sekolah diantaranya yakni faktor guru, faktor model pembelajaran, serta faktor sarana dan prasarana sehingga diharapkan guru dapat lebih terampil dalam mengembangkan kreativitas anak seoptimal mungkin.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa anak yang rasa ingin tahunya masih rendah
2. Anak kurang memiliki inisiatif
3. Anak belum dapat menuangkan imajinasinya untuk membuat suatu karya menggunakan berbagai macam media.
4. Anak kurang percaya diri dan mandiri

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, banyak faktor yang menyebabkan masalah tersebut muncul. Maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada “Faktor-faktor yang berkaitan dengan kreativitas anak usia dini di RA Nurul Hudha Banjarsari Metro Utara Kota Metro Tahun Ajaran 2015/2016”.

D. Rumusan Masalah dan Permasalahan

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: rendahnya kreativitas anak usia dini di Raudhatul Athfal Nurul Huda Banjarsari Metro Utara Kota Metro.

Maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: faktor dominan apa saja yang berkaitan dengan perkembangan kreativitas anak usia dini di Raudhatul Athfal Nurul Huda Banjarsari Metro Utara Kota Metro.

Dengan demikian judul penelitian ini adalah: Deskripsi Tentang Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Kreativitas Anak di Raudhatul Athfal Nurul Huda Banjarsari Metro Utara Kota Metro Tahun Ajaran 2015/2016.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor dominan yang berkaitan dengan perkembangan kreativitas anak di Raudhatul Athfal Nurul Huda Banjarsari Metro Utara Kota Metro Tahun Ajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini khususnya dalam perkembangan kreativitas anak usia dini pada pendidik anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Membantu mengembangkan kreativitas anak secara optimal.

b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk pendidik agar memiliki pengetahuan yang luas tentang faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat kreativitas anak sehingga dapat dijadikan acuan bagi pendidik untuk memberikan stimulasi yang tepat dalam mengembangkan kreativitas anak di sekolah.

c. Manfaat bagi sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran agar sekolah dapat menghasilkan anak-anak yang kreatif.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kreativitas Anak Usia Dini

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sosok individu kecil yang tengah tumbuh dan berkembang pesat baik secara fisik maupun psikologisnya. Dalam pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Montessori mengatakan bahwa masa usia dini merupakan fase *absorbmind* yaitu masa menyerap pikiran (Rachmawati dan Kurniati, 2010:41). Pada masa ini anak dengan mudah menyerap segala sesuatu yang terjadi dilingkungannya seperti sebuah spon yang menyerap air. Masa ini biasa disebut dengan masa *the golden age* atau masa keemasan, dimana kemampuan otak anak dalam menyerap informasi sangat tinggi. Apapun informasi yang diperoleh anak akan berpengaruh terhadap perkembangannya dikemudian hari. Jika pada masa ini anak diberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilalui anak, maka anak akan menjadi lebih matang baik secara fisik maupun psikologis dan siap menghadapi masa sekolahnya.

Menurut Hartanti (Aisyah, 2010:1.5) anak usia dini memiliki sejumlah karakteristik yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka meniru, kaya akan fantasi dan imajinasi, suka bereksplorasi, masa yang paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egoisentris, dan bagian dari makhluk sosial.

Anak usia dini selalu ingin tahu, hal ini dapat dilihat dari sukanya anak bertanya, mengamati sesuatu, dan suka mencoba-coba. Rasa ingin tahu sangat penting dimiliki anak karena merupakan dasar memperoleh pengetahuan. Anak usia dini suka meniru, anak akan meniru terhadap segala sesuatu yang tampak disekitarnya, peniruan ini tidak hanya pada perilaku tetapi terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Selanjutnya, anak usia dini kaya akan fantasi dan imajinasi. Hal ini sangat penting bagi pengembangan kreativitasnya. Anak usia dini juga senang melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan cara melakukan *trial and error*. Anak usia dini bagian dari makhluk sosial, hal tersebut ditandai dengan sukanya anak bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya. Melalui interaksi sosial ini anak dapat belajar bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa usia dini merupakan masa yang paling potensial bagi anak untuk belajar dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga perlu diberikan stimulasi untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Mengingat bahwa anak memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan orang dewasa, maka pemberian stimulasi harus

disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan anak sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2. Pengertian Kreativitas

Konsep kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda berdasarkan sudut pandang masing-masing ahli. “Menurut Supriadi kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya” (Susanto, 2011:114). Jadi, ketika seseorang mampu menghasilkan gagasan maupun karya nyata yang unik dan berbeda dari biasanya maka kita dapat mengatakan bahwa orang tersebut kreatif.

Sementara itu, “Angelou menjelaskan bahwa kreativitas ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan atau menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif” (Sujiono, 2010:38). Artinya bahwa, kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru melalui imajinasinya. Imajinasi yang dihasilkan oleh pemikiran seseorang dapat membuahkan kreativitas. Kreativitas pada setiap orang akan berkembang secara optimal jika di stimulasi dengan melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan kreatif.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan ide-ide dan imajinasinya untuk menciptakan sesuatu baik berupa gagasan maupun suatu karya. Jika dikaitkan dengan anak usia dini, kreativitas merupakan

kemampuan anak menciptakan suatu karya melalui imajinasinya dengan mengeksplorasi berbagai media. Kreativitas anak usia dini dapat dilihat pada saat anak mengeksplorasi berbagai media melalui aktivitas atau kegiatan kreatif seperti menggambar, mewarnai, dan membentuk *playdough*. Melalui kegiatan seperti ini memberikan wadah dan kesempatan pada anak untuk mewujudkan ide dan imajinasi yang ada dipikirkannya sehingga dapat menghasilkan sebuah kreativitas.

3. Ciri-Ciri Anak Kreatif

Anak kreatif memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan anak lainnya. Karakteristik anak yang kreatif biasanya dapat dilihat pada saat mereka sedang melakukan aktivitas atau kegiatan bermain.

Menurut Supriadi (Rachmawati dan Kurniati 2010:15) ciri-ciri anak kreatif yaitu:

- (a) mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- (b) kaya akan inisiatif
- (c) tertarik pada kegiatan kreatif
- (d) kaya akan imajinasi
- (e) percaya diri dan mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diuraikan, bahwa seorang anak dapat disebut kreatif jika anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, contohnya ketika ia menemukan benda-benda dan alat permainan yang menarik perhatiannya, anak akan memperhatikan, mengamati, mencium, merabanya, dan jika perlu anak akan memainkan dan membuat sesuatu melalui benda atau alat permainan tersebut, dengan rasa keingintahuannya itu, terkadang anak tidak peduli apakah ia akan menjadi kotor, basah, panas, ataupun sakit. Rasa ingin tahu yang besar selalu melekat pada diri anak yang kreatif, dengan besarnya rasa keingintahuan tersebut dapat

mendorong anak mewujudkan kreativitasnya. Sebelum anak menciptakan suatu karya, diawali oleh rasa keingintahuan terhadap suatu objek atau suatu media, setelah media itu dieksplorasi secara berulang-ulang barulah ia dapat menciptakan karya kreatif dari media tersebut. Anak kreatif kaya akan inisiatif, inisiatif tersebut kelak dapat membuahkan kreativitas. Begitu anak melihat suatu benda ia langsung terpikir untuk melakukan sesuatu. Contohnya, begitu anak melihat lem, krayon, pensil, kertas, dan gunting ia langsung mempunyai ide untuk membuat gambar kupu-kupu yang kemudian gambar tersebut ditempelkan di pintu kamarnya. Demikianlah anak kreatif menunjukkan inisiatifnya, tidak jarang cetusan inisiatif anak membuat orang tua kagum dengan inisiatif yang dimilikinya.

Selain itu, anak kreatif juga suka dengan kegiatan kreatif yang menantang, menarik, dan menyenangkan seperti melakukan percobaan, bereksplorasi, dan berkreasi. Anak kreatif kaya akan imajinasi, dimana anak kreatif dapat mewujudkan sesuatu yang ada dipikirannya, misalnya sepotong kayu balok menjadi mobil, kertas menjadi topi, kardus menjadi pesawat terbang, dan lain sebagainya. Percaya diri dan mandiri juga ditunjukkan oleh anak kreatif, kepercayaan diri ini mendorongnya untuk berani mencoba, berani bertanya dan berani mengemukakan ide-idenya. Di samping itu, anak kreatif juga menunjukkan sikap mandiri, mereka mampu menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sikap mandiri ini sangat dibutuhkan oleh anak karena dapat melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri.

4. Tahap-Tahap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Perkembangan kreativitas merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan kognitif. Oleh sebab itu, tahap-tahap perkembangan kreativitas anak usia dini dapat ditinjau melalui tahap-tahap perkembangan kognitif berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jean Peaget.

Jean Peaget (Sujiono, 2007:155) menjelaskan perkembangan kognitif secara khusus pada dua tahap perkembangan sesuai dengan cakupan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun)
 Pada tahap ini anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya melalui panca inderanya yang dimulai dari gerakan reflek seperti menghisap, menggenggam, melihat, melempar hingga pada akhir usia 2 tahun anak sudah dapat menggunakan suatu benda dengan tujuan berbeda.
2. Tahap Praoperasional (usia 2-7 tahun)
 Tahap ini merupakan masa permulaan anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak belum stabil dan belum terorganisir secara baik. Fase ini dibagi menjadi 3 sub fase berpikir:
 - a. Berpikir secara simbolik yaitu kemampuan berpikir tentang objek atau peristiwa secara abstrak. Anak sudah dapat menggambarkan objek yang tidak ada dihadapannya. Kemampuan berpikir simbolik, ditambah dengan kemampuan bahasa dan fantasi sehingga anak mempunyai dimensi baru dalam bermain.
 - b. Berpikir secara egosentris, anak melihat dunia dengan perspektifnya sendiri, menilai benar atau tidak berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.
 - c. Berpikir secara intuitif yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu (menggambar atau menyusun balok) tetapi tidak mengetahui alasan pasti mengapa melakukan hal tersebut.

Berdasarkan gambaran umum teori perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget, dapat diuraikan bahwa pada dasarnya pada usia 2-7 tahun anak telah memiliki potensi kreatif. Potensi kreatif ini berhubungan dengan tahapan awal berpikir simbolik. Dimana pada masa ini anak sudah mampu menggunakan simbol untuk mewakili objek atau peristiwa yang tidak hadir secara nyata dihadapannya. Simbol tersebut digambarkan anak

melalui bahasa, gambar, dan permainan khayalan (Fantasi). Kemampuan berpikir simbolik ini ditandai dengan pemikiran anak yang sangat imajinatif. Melalui imajinasinya itu, anak-anak dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran mereka menjadi sebuah karya yang merupakan hasil dari kreativitasnya sendiri. Contohnya, kertas karton dibuat menjadi baju, plastisin dibentuk menjadi buah, balok disusun menjadi rumah, dan anak menggambar sesuatu yang pernah ia lihat berdasarkan pengalamannya seperti menggambar rumah, gunung, pepohonan, binatang, dan lainnya. Adanya kemampuan simbolik memungkinkan anak menunjukkan kreativitasnya, maka sebagai guru harus menghargai dan mendukung imajinasi anak serta mengajaknya untuk mewujudkan imajinasi tersebut menjadi sebuah karya kreatif yang bermakna bagi anak.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas anak usia dini dalam masa perkembangannya akan dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang bersifat eksternal maupun yang bersifat internal.

Hildayani (Wiyani, 2014:16) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas anak usia dini diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti faktor biologis dan fisiologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dirinya seperti faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diuraikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak usia dini yaitu:

1. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi kreativitasnya yaitu:

- a. Faktor biologis yaitu perkembangan kreativitas anak dipengaruhi oleh gen yang diwarisi oleh kedua orang tuanya. Selain menghasilkan kesamaan fisik, genetik juga dapat menghasilkan ciri-ciri psikologis seperti bakat dan kecerdasan. Bakat dan kecerdasan diyakini dapat mempengaruhi kreativitas anak. Biasanya anak yang berbakat dan memiliki kecerdasan tinggi akan menunjukkan kreativitas yang baik dibandingkan anak yang tidak berbakat dan memiliki kecerdasan rendah.
- b. Faktor fisiologis. Kesehatan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak. Sehat dan aktifnya indera pada anak-anak akan berpengaruh pada perilaku dan suasana hatinya. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang sehat akan menunjukkan kreativitas yang lebih baik dan sebaliknya jika anak mengalami kesehatan yang buruk dan kondisi tidak sehat disebabkan karena penyakit atau kecelakaan dapat menghambatnya perkembangan kreativitasnya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitasnya yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempunyai peran penting dalam mendidik anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh otoriter orang tua yang mengekang kebebasan anak untuk mengembangkan dirinya secara

utuh seperti melarang anak bermain, serba membatasi, dan memaksa anak untuk menuruti perintah orang tua justru akan menjadikan anak kurang memiliki inisiatif dan tidak percaya diri sehingga dapat menghambat kreativitasnya. Sebaliknya, jika seorang anak dibiasakan dengan pola asuh yang demokratis dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, mendengarkan pendapat, dan memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan minatnya maka anak akan tumbuh menjadi sosok yang kreatif, terbuka, penuh inisiatif dan percaya diri.

- b. Lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan terpenting setelah di keluarga. Di sinilah pertama kalinya anak mengenal dunia luar dengan ruang lingkup yang lebih besar dari rumahnya. Lingkungan sekolah ini tentunya lebih beragam dan kompleks. Segala sesuatu yang ada di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kreativitas anak, seperti guru dengan segala potensinya, banyaknya teman sebaya, sistem pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Di sekolah anak banyak memperoleh kesempatan untuk belajar, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga proses inilah yang dapat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya kreativitas anak. Proses pendidikan di sekolah tentunya tidak terlepas dari peranan guru, jadi stimulasi yang diberikan guru juga dapat

mempengaruhi perkembangan kreativitas anak. Contohnya, apabila guru menyajikan kegiatan yang menarik dan menyenangkan serta memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keinginannya, maka pada saat itu anak memiliki peluang untuk mengekspresikan ide-idenya sehingga dapat memupuk potensi kreatif mereka.

Selain itu, perilaku yang ditampilkan teman sebaya dapat mempengaruhi kreativitas anak, apabila teman sebaya menunjukkan sikap memusuhi akan menghambat kreativitasnya. Dan sebaliknya, apabila teman sebaya menunjukkan sikap bersahabat maka anak akan memperoleh rasa aman dan memulai segala aktivitas dengan perasaan menyenangkan sehingga dapat memicu tumbuhnya kreativitas anak.

Selanjutnya, pembelajaran di sekolah juga memiliki andil dalam menentukan pengembangan kreativitas anak. Dunia anak adalah dunia bermain. Belajar melalui bermain memberikan wadah dan kesempatan yang luas pada anak untuk bereksplorasi memenuhi rasa keingintahuannya, anak dapat bereksperimen dengan ide-idenya baik menggunakan alat permainan ataupun menggunakan media yang lain untuk menciptakan suatu karya sesuai dengan keinginannya.

Perkembangan kreativitas juga dapat dilihat pada saat anak bermain dengan memanfaatkan atau menggunakan berbagai bahan dan alat permainan. Dengan demikian, tersedianya berbagai sarana bermain

juga turut mempengaruhi perkembangan kreativitas anak, terutama sarana bermain yang dapat diubah, dimodifikasi, maupun dibentuk oleh sehingga dapat mengasah pikirannya dalam berkreativitas.

- c. Lingkungan masyarakat. Faktor budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan demografi yang ada pada suatu masyarakat diakui atau tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan kreativitas anak. Misalnya anak yang tinggal di kota perkembangan kreativitasnya akan berbeda dengan anak yang tinggal di desa.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, ternyata lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas pada anak. Anak akan mampu mengembangkan kreativitasnya dengan dukungan atau dorongan dari lingkungannya. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah. Melalui stimulasi yang diberikan guru serta penyediaan sarana dan prasarana, memberikan kesempatan pada anak untuk aktif mengembangkan dirinya secara utuh menjadi sosok yang kreatif.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas

Setiap aspek perkembangan yang dilalui anak pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, begitu pula dengan kreativitas.

Hurlock (Susanto, 2011:124) mengemukakan beberapa faktor pendukung yang dapat meningkatkan kreativitas anak yaitu:

1. Waktu. Anak akan kreatif apabila diberikan waktu bebas untuk bermain dengan gagasan dan konsep yang dimilikinya.
2. Kesempatan menyendiri. Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial anak menjadi kreatif.

3. Dorongan terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa. Untuk menjadi kreatif anak harus bebas dari ejekan dan kritikan.
4. Sarana. Sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.
5. Lingkungan yang merangsang. Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas anak.
6. Hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif. Orang tua yang tidak terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.
7. Cara mendidik anak. Mendidik anak secara demokratis di rumah dan sekolah dapat meningkatkan kreativitas sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya.
8. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

Anak akan menjadi kreatif apabila anak mempunyai sedikit waktu bebas untuk bermain dengan ide dan konsep yang dimilikinya. Selanjutnya, sarana harus disediakan terutama sarana bermain yang dapat mendorong anak untuk melakukan percobaan dan eksplorasi terhadap sarana bermain tersebut. Hal penting lainnya yaitu faktor lingkungan yang mendukung baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Mereka harus memberi hak kebebasan terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Contohnya, di sekolah kreativitas anak perlu dirangsang dengan berbagai macam kegiatan sesuai dengan minat dan keinginan anak. Selain itu, anak harus memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh anak dapat menjadi jembatan bagi anak untuk meningkatkan rasa keingintahuannya untuk menemukan hal-hal yang baru sehingga dapat mengasah anak untuk berpikir lebih dan kreatif.

Selanjutnya, Musbikin (2007:7) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan kreativitas anak yaitu:

1. Tidak adanya dorongan bereksplorasi
2. Jadwal yang terlalu ketat
3. Terlalu menekankan kebersamaan keluarga
4. Tidak boleh berkhayal
5. Orang tua konservatif
6. Over Protektif
7. Disiplin Otoriter
8. Penyediaan alat permainan yang terstruktur

Pendapat di atas, menyebutkan bahwa faktor yang dapat menghambat kreativitas anak yaitu tidak ada dorongan bereksplorasi, dimana anak tidak mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi atau menjelajah lingkungannya (menenal dan menemukan hal-hal yang baru) sehingga dapat menghambat pemikiran kreatif anak untuk berkembang. Melarang anak untuk menghayal juga dapat menghambat berkembangnya daya imajinasi anak sehingga dapat memadamkan kreativitas anak. Disiplin otoriter cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala aturan atau keputusan orang tua, maka yang muncul adalah anak menjadi kurang memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu dan hal itu dapat menghambat kreativitasnya, dan penyediaan alat permainan yang terstruktur mengilangkan peluang anak untuk berpikir kreatif, karena anak tidak dapat menuangkan imajinasinya untuk membentuk, memodifikasi, dan menciptakan suatu karya melalui media tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambt kreativitas hendaknya diperhatikan dan dipahami oleh guru agar orang guru dapat memberikan stimulasi yang tepat sehingga kreativitas anak dapat berkembang baik. Dan harapannya dengan memahami faktor

penghambat kreativitas tersebut para guru PAUD dapat meminimalisir kesalahan dalam memberikan stimulasi pada anak didiknya.

B. Pendidik Anak Usia Dini

Guru merupakan salah satu tokoh yang bermakna dalam kehidupan anak. Ditangan guru yang cerdas dan kreatif, anak-anak dapat tumbuh menjadi manusia-manusia berkualitas dan berkarya besar. Guru atau pendidik anak usia dini diidentifikasi sebagai orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anak (Sujiono, 2007:7). Maka sudah seharusnya guru menyadari akan tugas utamanya yaitu memberikan stimulasi atau rangsangan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilalui anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak selama memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Motivasi, dukungan serta stimulasi yang diberikan guru sedikit banyak memiliki dampak bagi perkembangan kreativitas anak, seperti yang dikemukakan oleh Masnopal (2013:238) yang mengatakan bahwa semua anak pada dasarnya kreatif, tergantung usaha yang dilakukan orang dewasa sekitar anak dalam menciptakan lingkungan yang membuat kreativitas anak tumbuh subur. Sebagaimana pendapat tersebut bahwa selain faktor genetik, guru menjadi salah satu faktor penting dalam usaha menumbuh-kembangkan kreativitas anak usia dini.

Berikut ini bentuk interaksi guru dan anak di kelas yang mendukung kreativitas anak menurut Torrance (Susanto, 2011:123) yaitu:

1. Menghormati pertanyaan-pertanyaan yang tidak biasa.
2. Menghormati gagasan-gagasan yang tidak biasa.
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar atas prakarsanya sendiri.
4. Memberi penghargaan kepada anak.
5. Meluangkan waktu kepada anak untuk belajar dan sibuk diri tanpa suasana penilaian.

Anak usia dini kaya akan imajinasi, dengan imajinasinya tersebut anak sering mengungkapkan pertanyaan dan ide-ide yang tidak biasa. Ungkapan seperti “seandainya aku bisa terbang,” atau “apakah sikat gigi bisa digunakan untuk mewarnai?” merupakan contoh dari pertanyaan dan ide yang tidak biasa. Sebagai guru seharusnya selalu menghargai pertanyaan, ide, dan imajinasi anak. Apabila anak merasa dihargai ia akan merasa percaya diri sehingga mereka dapat mewujudkan idenya untuk menghasilkan sebuah kreativitas. Selain itu, untuk merangsang kreativitas anak sebaiknya guru memberikan kesempatan pada anak untuk belajar atas prakarsanya sendiri terutama dalam hal berkreaitivitas. Biarkan anak membuat suatu karya sesuai ide dan imajinasinya sendiri, kebebasan akan membuat anak menghasilkan karya yang unik dan beragam. Contohnya, guru memberikan anak selembar kertas kosong, pensil, dan cat air/krayon kemudian biarkan anak untuk membuat suatu gambar dan mewarnainya sesuai dengan imajinasinya sendiri tanpa contoh dari guru. Selain itu, berikan juga media seperti *playdough*, melalui media tersebut anak dapat membuat sendiri berbagai bentuk berdasarkan imajinasinya. Anak juga bisa bermain dengan mencampurkan warna satu dengan warna lainnya, dengan adanya kebebasan ini akan melatih anak untuk berpikir divergen sehingga mereka dapat menghasilkan karya-karya kreatif

yang unik dan beragam. Penghargaan juga perlu diberikan pada anak, bukan hanya hadiah tetapi dapat berupa pujian, sentuhan, tepuk tangan, dan lainnya. Penghargaan akan membuat anak merasa dihargai sehingga membuat anak menjadi lebih percaya diri untuk berhasil. Selain itu, tidak memberikan penilaian atau menunda penilaian pada saat anak sedang berkreativitas merupakan salah satu syarat untuk memupuk kreativitas.

Adapun beberapa faktor guru yang dapat menghambat kreativitas anak menurut Copley (Susanto, 2011:125) sebagai berikut:

1. Penekanan bahwa guru selalu benar
2. Penekanan berlebihan pada hafalan
3. Penekanan pada belajar secara mekanis teknik pemecahan masalah
4. Penekanan pada evaluasi eksternal
5. Penekanan secara ketat untuk menyelesaikan pekerjaan
6. Perbedaan secara khusus antara bekerja dan bermain dengan menekankan makna dan manfaat bekerja sedangkan bermain adalah sekedar untuk rekreasi.

Kesimpulannya yaitu guru menjadi salah satu faktor memiliki peran besar dalam upaya mengembangkan potensi dan kreativitas anak. Kreatif dan tidak kreatifnya seorang anak tergantung pada usaha yang dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, sebagai guru hendaknya dapat menyuguhkan pembelajaran yang baru, bervariasi serta menyenangkan sehingga dapat memberikan peluang pada anak untuk melakukan eksplorasi tanpa batas terhadap berbagai kegiatan yang dilakukannya sehingga dapat merangsang kreativitas anak untuk berkembang.

C. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman nyata karena hanya pengalaman nyatalah proses

pembelajaran menjadi lebih bermakna, dimana anak dapat melakukan eksplorasi tanpa batas terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungannya sehingga dapat memudahkan anak untuk mengetahui dan memahami apa saja yang telah mereka pelajari.

Menurut pandangan Peaget (Sujiono, 2007:153) bahwa kognitif (daya pikir dan kreativitas) anak berkembang melalui suatu proses *active learning*, para pendidik hendaknya mengimplementasikan *active learning* dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh panca indera.

Dengan belajar aktif proses pembelajaran yang berlangsung dilakukan atas dasar inisiatif dari anak itu sendiri, pengetahuan tidak lagi ditransfer oleh guru, tetapi anak yang secara langsung mencari tahu, menemukan, dan mengeksplorasi sesuatu yang mereka pelajari. Melalui proses pembelajaran seperti ini diharapkan dapat menghindari bentuk pembelajaran yang berorientasi pada kehendak guru. Oleh karena itu, guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan.

Menurut Amri (2013:4) model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Artinya, bahwa model pembelajaran merupakan suatu desain pembelajaran atau penciptaan kegiatan belajar yang memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya (anak dengan anak lainnya, anak dengan sumber belajar, maupun anak dengan pendidik) sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi anak dengan baik. Proses interaksi ini dapat

terjadi melalui berbagai aktivitas dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dan anak.

Model pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya mengacu pada pendekatan yang akan digunakan. Pendekatan pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini akan menentukan pencapaian seluruh aspek perkembangan anak secara optimal.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menerangkan bahwa proses pembelajaran anak usia dini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang mencakup rangkaian proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi (mengasosiasi), dan mengkomunikasikan. Keseluruhan poses tersebut dilakukan dengan menggunakan seluruh indera serta berbagai sumber dan media belajar.

Atas dasar kebijakan di atas, bahwasannya kurikulum 2013 PAUD menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik melainkan anak sendiri yang mencari tahu segala sesuatu yang dipelajarinya sedangkan guru berperan sebagai fasilitator bagi anak didiknya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran anak usia dini harus menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak yakni melalui model pembelajaran yang saintifik. Pembelajaran saintifik merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar bermakna akan membuat anak lebih mudah memahami apa saja yang mereka pelajari karena dalam proses pembelajaran anak terlibat secara langsung untuk mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri pengalaman yang dialaminya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bahwa model pembelajaran pada anak usia dini harus dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik sebagai berikut:

1. Mengamati, dilakukan untuk mengetahui objek diantaranya dengan menggunakan indera seperti melihat, mendengar, menghidu, dan meraba.
2. Menanya, anak didorong untuk bertanya, baik tentang objek yang diamati maupun hal-hal yang ingin diketahui.
3. Mengumpulkan informasi, dilakukan melalui beragam cara misalnya: dengan melakukan, mencoba, mendiskusikan, dan menyimpulkan hasil dari berbagai sumber.
4. Mengasosiasikan, menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi yang baru di peroleh sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik.
5. Mengkomunikasikan, menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk, misalnya melalui cerita, gerakan, dan dengan menunjukkan hasil karya berupa gambar, berbagai bentuk dari adonan, boneka dari bubur kertas, kriya dari bahan daur ulang, dan hasil anyaman.

Pembelajaran saintifik bukan diartikan sebagai belajar sains tetapi menggunakan proses saintis dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran yang saintifik merupakan kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan karena dilaksanakan melalui bermain. Anak-anak dapat belajar dan bermain dengan dengan melakukan pengamatan, penyelidikan, dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang sesuatu yang mereka pelajari. Hal tersebut dimaksudkan agar terjadi proses pembelajaran yang berpusat pada anak. Dalam model ini anak diarahkan untuk mencari tahu, menemukan, mencoba-coba, hingga pada akhirnya anak mampu membuat karya-karya unik hasil kreativitasnya yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Melalui pembelajaran saintifik diharapkan guru bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga anak dapat secara nyaman belajar dan bermain, khususnya dalam berkarya dan berkreaitivitas.

D. Sarana dan Prasarana

Kreativitas anak dapat tumbuh dan berkembang karena adanya rangsangan dan lingkungan yang memfasilitasi. Hurlock (Susanto, 2011:124) mengatakan bahwa faktor yang dapat meningkatkan kreativitas anak salah satunya adalah sarana. Anak membutuhkan guru untuk yang dapat memotivasinya begitu pula sarana dan prasarana juga harus memadai untuk membantu anak mengembangkan segala potensinya termasuk kreativitas. Dengan demikian, sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penting yang dapat menunjang perkembangan kreativitas anak di sekolah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 menyatakan bahwa sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah.

Sedangkan, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 Tahun 2014 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa sarana dan prasarana adalah perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran seperti halaman sekolah, ruang kelas, perpustakaan, media pembelajaran, alat permainan edukatif luar ruangan (*indoor*) dan alat permainan luar ruangan (*outdoor*).

Selanjutnya, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional No. 137 tahun 2014 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini bahwa PAUD formal harus memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat bagi anak sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia) dan memiliki fasilitas bermain di dalam maupun di luar ruangan yang aman dan sehat.

Artinya bahwa PAUD formal seperti TK atau RA harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Salah satunya yaitu, TK atau RA harus memiliki alat permainan edukatif dan fasilitas bermain di dalam maupun di luar ruangan yang berguna untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar.

Menurut Sudono (Rusdinal dan Elizar, 2005:73) alat permainan edukatif dan sumber belajar yang baku yang harus ada di taman kanak-kanak yaitu: (a) pasir dan bak pasir; (b) bak air; (c) alat permainan balok; (d) alat permainan manipulatif; (e) sudut rumah tangga dan tempat pelayanan masyarakat; (f) alat permainan untuk berekspresi; (g) alat permainan konstruktif bersifat terstruktur dan cair.

Alat permainan edukatif di atas merupakan alat permainan yang mengandung nilai edukatif selain berguna untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak juga berguna untuk mengembangkan kreativitas anak karena dapat dibentuk, dimodifikasi, ditiru, dan dimainkan oleh anak sehingga anak dapat mengekspresikan ide dan imajinasinya dalam berkreaitivitas seperti pasir yang dapat dicetak dengan berbagai bentuk, balok yang dapat disusun menjadi sebuah bangunan, alat permainan manipulatif seperti kepingan puzzle yang dapat disusun menjadi gambar yang utuh, sudut rumah tangga yang dapat dimainkan anak dalam bermain peran, serta alat permainan konstruktif bersifat struktur dan cair yang dapat dibuat suatu karya dan dikreasikan oleh anak seperti menggambar dengan cat air, bermain *finger painting*, membentuk *playdough*, dan lainnya. Semua alat permainan

tersebut sangat bermanfaat bagi anak untuk mengasah daya imajinasi dan kreativitasnya sehingga memudahkan anak untuk membuat sebuah karya kreatif yang unik dan beragam sesuai idenya masing-masing. Selain itu, terdapat juga alat permainan edukatif di luar kelas yang perlu disediakan untuk mendorong anak melakukan eksplorasi terhadap alat permainan tersebut.

Melengkapi pendapat Sudono (Rusdinal dan Elizar, 2005:73) alat permainan diluar kelas yang perlu disediakan yaitu: (a) papan jungkit berbagai ukuran, (b) ayunan dengan tiang yang tinggi maupun kursi, (c) bak pasir dengan berbagai ukuran, (d) papan peluncur, (e) bak air yang bervariasi, (f) bola dunia untuk panjatan anak, (g) terowongan yang terbuat dari gorong-gorong, dan (h) papan titian.

Kesimpulannya adalah sarana menjadi salah satu faktor penting yang berguna untuk membantu anak dalam mengasah potensi dan kreativitasnya. Oleh sebab itu, sarana bermain perlu disediakan sebagai wadah bagi anak untuk mengekspresikan ide dan imajinasinya sehingga dapat memupuk kreativitas anak untuk berkembang.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Abay tahun 2014 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Anak Dalam Mewarnai Gambar Pada Anak Kelompok B PAUD Unggulan Mutiara Desa Dulamayo Kecamatan Bongomeme”. Skripsi program studi Pendidikan Anak Usia Dini (Universitas Negeri Gorontalo). Masalah dalam penelitian ini yaitu masih rendahnya keativitas anak dalam mewarnai gambar. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas anak dalam mewarnai gambar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan

kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas anak usia 5-6 tahun dalam mewarnai gambar di PAUD Unggulan Mutiara Desa Dulamayo Kecamatan Bongomeme adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya keterbukaan, bereksplorasi dengan unsur-unsur, membentuk kombinasi baru. Faktor eksternal diantaranya kebebasan dari guru, sarana, atau fasilitas.

2. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Septiyanti, 2015 dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Berimajinasi Anak Pada Kelompok A di PPIT Al-Ishlah Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo”. (Universitas Negeri Gorontalo). Tujuan penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berimajinasi anak pada kelompok A di PPIT Al-Inshlah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berimajinasi anak pada kelompok A di PPIT Al-ishlah antara lain minat, metode mengajar guru, pola asuh, dan fasilitas belajar. Minat dimana guru telah menumbuhkan minat dengan memberikan kegiatan menggambar, mewarnai, dan melukis, metode mengajar yang diterapkan guru yaitu bercerita dan bermain peran. Pola asuh orang tua dengan memberikan kebebasan dan kesempatan pada

anak dalam melakukan kegiatan serta penyiapan fasilitas belajar dapat mengembangkan kemampuan berimajinasi anak.

3. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sarti tahun 2012 dengan judul “Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Tematik Kelas III SD N 1 Mataram Gadingrejo Pringsewu Tahun Ajaran 2011/2012”. (Universitas Lampung). Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas dengan pengumpulan data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik semakin meningkat. Pada siklus I nilai rata-rata 48,25, siklus II nilai rata-rata 69,00, siklus III rata-rata 86,25. Terjadi peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 20,75. Sedangkan pada siklus III terdapat peningkatan sebesar 17,25. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dengan tema lingkungan melalui model Pembelajaran Tematik dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa, karena dalam proses pembelajarannya siswa terlibat secara aktif dan kreatif.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kreativitas dapat diartikan sebagai daya cipta, yakni kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas pada anak usia dini dapat dilihat melalui kegiatan seperti menggambar, mewarnai, dan membentuk. Kreativitas ini penting dikembangkan pada anak usia dini agar anak terbiasa berpikir kreatif sehingga kelak ketika dewasa mereka mampu

menghasilkan karya-karya kreatif yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya dan orang banyak. Perkembangan kreativitas yang dimulai sejak usia dini akan menjadi dasar bagi perkembangan kreativitas pada tahap kehidupan selanjutnya, sehingga untuk mengembangkan kreativitas anak secara optimal sangat penting mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kreativitas anak.

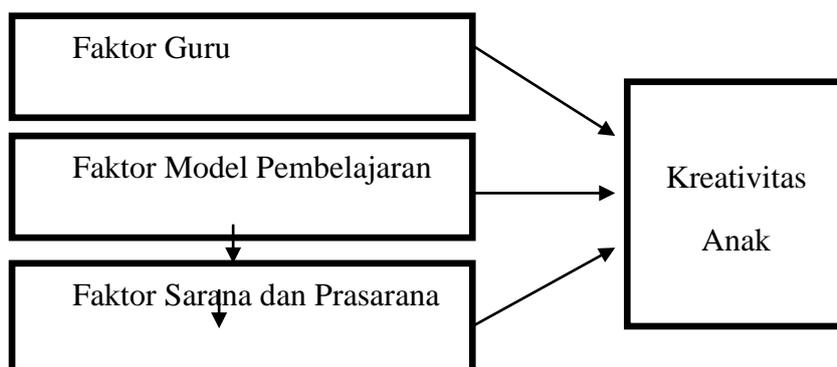
Guru menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak. Stimulasi dari guru berperan dalam menumbuhkan kreativitas anak termasuk dalam upaya memberikan kesempatan pada anak untuk belajar atas prakarsanya sendiri. Ketika anak diberi kesempatan menggambar, mewarnai, dan membentuk *playdough* sesuai insiatif anak sendiri tanpa terpaku oleh instruksi guru, anak dapat mengekskresikan ide dan imajinasinya sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak.

Selain faktor guru, faktor model pembelajaran juga turut mempengaruhi perkembangan kreativitas anak. Model pembelajaran yang dimaksud yakni model pembelajaran yang saintifik dimana proses pembelajaran dilaksanakan melalui aktivitas seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi (mengasosiasi), dan mengkomunikasikan. Model pembelajaran ini salah satu yaitu kegiatan menggambar, mewarnai, dan membentuk *playdough* merupakan cara untuk melatih anak berpikir kreatif dan anak akan lebih menyukai pembelajarannya secara tidak langsung dapat mempengaruhi kreativitas anak. Faktor selanjutnya, yaitu faktor sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana dapat berpengaruh terhadap

perkembangan kreativitas anak. Melalui kertas kosong, pensil, dan krayon anak dapat membuat aneka gambar sesuai imajinasinya, dengan playdough anak juga dapat membuat aneka bentuk dari adonan tersebut dengan ide kreatifnya. Ketersediaan sarana dan prasarana terutama sarana bermain seperti media dan alat permainan edukatif sedikit banyak dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak karena dapat dibentuk, dieksplorasi, dan dimainkan oleh anak.

Apabila lingkungan sekolah mendukung baik dari faktor guru, faktor model pembelajaran, serta faktor sarana dan prasarana maka kemungkinan akan mempermudah anak dalam mengembangkan kreativitasnya. Namun, apabila lingkungan sekolah tidak mendukung baik ditinjau dari faktor guru, faktor model pembelajaran, serta faktor sarana dan prasarananya maka kemungkinan dapat menghambat anak dalam mengembangkan kreativitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Fokus yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang berkaitan dengan kreativitas anak usia dini. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah metode yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Syaodih, 2007:54).

Berdasarkan pengetahuan diatas, penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu kejadian apa adanya berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap objek yang akan diteliti. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menganalisis dan mengolah data, dan membuat suatu kesimpulan laporan dengan tujuan untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif mengenai fakta-fakta atau suatu keadaan yang sedang terjadi di lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Raudathul Athfal (RA) Nurul Hudha Banjarsari Kecamatan Metro Utara, Kota Metro pada semester ganjil tahun ajaran

2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan dalam 12 kali pertemuan, terhitung mulai tanggal 12 Oktober 2015 sampai 24 Oktober 2015.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Syaodih (2007:250) populasi adalah kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh murid di RA Nurul Hudha Banjarsari Metro Utara Kota Metro. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 39 anak yang terdiri dari 18 anak dari kelas A dan 21 anak dari kelas B.

2. Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* karena peneliti ingin meneliti semua anak dengan kriteria usia 5-6 tahun yaitu anak yang berada di kelas B RA Nurul Hudha Banjarsari Metro Utara dengan jumlah 21 anak, 8 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Sebelum memilih kelas yang akan diteliti, peneliti melakukan observasi atau pengamatan awal. Dari ke 2 kelas, peneliti memilih kelas B karena hasil dari hasil pengamatan di kelas B masih terlihat kreativitas anak banyak yang belum berkembang.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yakni variabel (x) diantaranya (x_1) faktor guru, (x_2) faktor model pembelajaran, serta (x_3) Faktor sarana dan prasarana, dan variabel (y) yakni kreativitas.

1. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Bebas (X)

a. Definisi Konseptual Faktor Guru

Menurut Sujiono (2010:7) Guru atau pendidik anak usia dini diidentifikasi sebagai orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anak.

Definisi Operasional Faktor Guru

Faktor guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru dalam memberikan kesempatan pada anak untuk belajar sesuai dengan inisiatifnya sendiri.

b. Definisi Konseptual Faktor Model Pembelajaran

Menurut Amri (2013:4) model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Definisi Operasional Faktor Model Pembelajaran

Faktor model pembelajaran dalam penelitian ini adalah pelaksanaan model pembelajaran yang saintifik dimana proses pembelajaran dilakukan melalui aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

c. Definisi Konseptual Faktor Sarana dan Prasarana

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 Tahun 2014 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa sarana dan prasarana adalah perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini.

Defisini Operasional Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana dalam penelitian ini yaitu ketersediaan alat permainan edukatif yang dapat menunjang perkembangan kreativitas anak di sekolah.

2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Terikat (Y)

a. Definisi Konseptual Kreativitas

Angelou (Sujiono, 2010:38). menjelaskan bahwa kreativitas ditandai dengan adanya kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan atau menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif.

b. Definisi Operasional Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan anak dalam menciptakan suatu karya menggunakan berbagai macam media melalui imajinasinya yang dapat dilihat dari: 1) kemampuan anak dalam menggambar menggunakan beragam media, 2) kemampuan anak dalam mewarnai gambar dengan mengeksplorasi media, dan 3) kemampuan anak dalam membuat aneka bentuk menggunakan *playdough*.

E. Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian. Oleh sebab itu, peneliti harus memilih alat pengumpulan data yang tepat agar memperoleh data yang valid. Untuk mengumpulkan berbagai data dalam penelitian ini, digunakan alat pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data kreativitas anak usia 5-6 tahun di kelas B Raudhatul Athfal Nurul Hudha Banjarsari Metro Utara Kota Metro yang ditinjau dari faktor guru, faktor model pembelajaran, serta faktor sarana dan prasarana. Observasi dilakukan pada saat anak sedang melakukan aktivitas atau kegiatan belajar.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk menghimpun data tentang sejarah dan struktur organisasi sekolah, keadaan peserta didik, keadaan guru, serta foto hasil kerja anak.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena disinilah hasil penelitian akan tampak. Setelah semua data terkumpul, data yang diperoleh akan dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil pengukuran data berupa data kuantitatif yang akan dihitung menggunakan teknik deskriptif persentase. Teknik analisis data persentase bertujuan untuk mengetahui

keaktivitas anak di tinjau dari faktor guru, faktor model pembelajaran, dan faktor sarana dan prasarana. Data-data yang berhasil dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk persentase pada setiap tabel kesimpulan.

Teknik statistik yang digunakan untuk penilaian kreativitas dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi diperoleh dari hasil *checklist* dimana peneliti menggunakan tiga kriteria penilaian yakni Terlihat (skor 3), Sudah Mulai Terlihat (skor 2), dan Belum terlihat (Skor 1). Untuk memperoleh data kreativitas dihitung menggunakan rumus pencapaian hasil belajar menurut Sudjana (2006:69) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Gambar 2. Rumus Pencapaian Hasil Belajar

Untuk penyajian data kreativitas, maka perhitungan digolongkan menjadi 3 kategori yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K) yang ditafsirkan menggunakan rumus interval menurut Hadi (2006:176) di bawah ini:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

Keterangan:

i : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Kategori

Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Tolak Ukur Kreativitas

Kategori	Interval Nilai
Baik (B)	≥ 77
Cukup (C)	55–76
Kurang (K)	33–54

Setelah itu, data kreativitas disajikan dalam bentuk persentase yang disusun dari faktor-faktor dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tabel Tunggal Kreativitas ditinjau dari Faktor Guru, Model Pembelajaran, Sarana dan prasarana

Kategori	Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik			
Cukup			
Kurang			
Jumlah			

Tabel 3. Persentase faktor-faktor yang berkaitan dengan kreativitas anak

No	Kreativitas Anak	Faktor Guru		Faktor Model Pembelajaran		Faktor Sarana dan Prasarana	
		(F)	(%)	(F)	(%)	(F)	(%)
1	Baik						
2	Cukup						
3	Kurang						
	Jumlah						

Keterangan:

F : Frekuensi

(%) : Persentase

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kreativitas anak usia dini di Raudhatul Athafal Nurul Huda Banjarsari Metro Utara Kota Metro, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas anak usia dini di Raudhatul Athfal Nurul Huda Banjarsari Metro Utara Kota Metro adalah faktor guru, faktor model pembelajaran, serta faktor sarana dan prasarana. Dari ketiga faktor tersebut faktor dominan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kreativitas anak yaitu faktor sarana dan prasarana yang kemudian diikuti oleh faktor model pembelajaran dan terakhir yaitu faktor guru. Adanya pengaruh yang besar antara faktor sarana dan prasarana terhadap kreativitas anak usia dini dibuktikan dengan hasil analisis data bahwa ditinjau dari faktor sarana dan prasarana sebagian besar anak tergolong dalam kategori kreatif. Dengan demikian faktor guru menjadi masalah utama yang dapat menghambat perkembangan kreativitas anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan yaitu:

1. Kepada Guru

Disarankan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan perkembangan kreativitas anak di Raudhatul Athfal Nurul Huda Bajarsari Metro Utara Kota Metro. Selain itu, disarankan bagi guru untuk menyediakan wadah dan kesempatan pada anak untuk berkarya dan berkreasi sesuai dengan minat dan inisiatifnya sendiri sehingga anak dapat mengekspresikan ide-idenya untuk berkekrativitas.

2. Kepada Yayasan

Disarankan bagi pihak yayasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengimplementasikan model pembelajaran saintifik melalui kegiatan bermain sehingga proses pembelajaran terasa lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan. Selanjutnya, untuk sarana dan prasarana disarankan lebih ditingkatkan lagi dengan menyediakan sarana bermain seperti alat permainan edukatif, alat, bahan, serta media pembelajaran yang beragam dan bervariasi guna menunjang perkembangan kreativitas anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abay, Nur'ain. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Anak Dalam Mewarnai Gambar Pada Anak Kelompok B PAUD Unggulan Mutiara Desa Dulamayo Kecamatan Bongomeme.. *Jurnal (Online)*. PAUD FKIP Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo. (Skripsi).
- Amri, Sofan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Aisyah, Siti. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Univesitas Terbuka, Jakarta.
- Ardy, Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media, Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Andi Offset, Jakarta.
- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Musbikin, Iman. 2007. *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007. *Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Pendidikan Umum*. Kementrian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia No. 137 Tahun 2013. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia No. 146 Tahun 2013. *Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Jakarta.
- Rachmawati dan Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

- Rusdinal, Elizar. 2005. *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Jakarta.
- Sarti. 2012. Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Tematik Kelas III SD N Mataram Gading Rejo Pringsewu Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal (online)*. Lampung: FKIP Univesitas Lampung. (*Skripsi*).
- Septiyanti, Shinta. 2015. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Berimajinasi Anak Pada Kelompok A di PPIT Al-Ishlah Kelurahan Liluwo Kota Gorontalo. *Jurnal (online)*. Gorontalo. PAUD FKIP Universitas Negeri Gorontalo. (*Skripsi*).
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sujiono, Yuliani. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. PT Indeks, Jakarta.
- . 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks, Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Sistem Pendidikan Nasional: BP Panca Usaha Putra, Jakarta.
- Wiyani, Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media, Yogyakarta.